

ABSTRAK

Prapti Ningsih: Harmonisasi Akal Dan Wahyu Dalam Epistemologi Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Bagi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu”

Persoalan akal dan wahyu masih menjadi persoalan yang kerap kali diperbincangkan. Jika berbicara akal dan wahyu sama saja berbicara persoalan agama dan filsafat. Bermula dari anggapan bahwa akal dan wahyu bertentangan, yang kemudian dibantah oleh Ibnu Rusyd melalui argumentasi-argumentasinya. Ibnu Rusyd merupakan filsuf Islam yang menempatkan akal pada posisi yang tinggi. Menurutnya persoalan agama harus dipecahkan dengan menggunakan kemampuan akal. Ia juga mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan agama. Keduanya saling mengisi dan melengkapi peran satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, di antaranya: 1) Apa hukum mempelajari filsafat dalam Islam, 2) Bagaimana peran akal dan wahyu dalam epistemologi Ibnu Rusyd, 3) Bagaimana relevansinya bagi paradigma wahyu memandu ilmu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengacu pada dua sumber data yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer yang berupa karya Ibnu Rusyd baik asli maupun dalam bentuk terjemah yang berkaitan dengan tema pembahasan, dalam hal ini penulis menggunakan karya Ibnu Rusyd dalam bentuk terjemah yang berjudul “mendamaikan agama dan filsafat” yang diterjemahkan oleh Dr. Aksin Wijaya dengan kata pengantar yang ditulis oleh Prof. Dr. H. M Amin Abdullah. Dan sumber data sekunder yang merupakan karya Ibnu Rusyd dalam bentuk terjemah dan juga karya-karya dari peneliti sebelumnya yang dianggap berkaitan dengan tema pembahasan yang sedang diteliti penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan rasional filosofis untuk melihat usaha Ibnu Rusyd dalam mengharmonisasikan akal dan wahyu dan mencari relevansinya bagi paradigma wahyu memandu ilmu.

Adapun temuan dalam penelitian ini adalah yang pertama terkait hukum mempelajari filsafat dalam Islam. Dalam hal ini mempelajari filsafat dalam Islam hukumnya adalah mubah atau boleh, karena tidak ada satupun dari ayat al-Qur’an yang menyatakan keharaman mempelajari filsafat. Bahkan sebaliknya Islam sangat menganjurkan manusia untuk berpikir dan merenungi alam semesta guna mengetahui adanya Tuhan sebagai pencipta segala yang *maujud*. Temuan yang kedua bahwa akal dan wahyu memiliki perannya masing-masing. Keduanya saling melengkapi dan saling mengisi. Akal membutuhkan wahyu untuk menyelesaikan persoalan yang tidak mampu dijangkau oleh akal, seperti persoalan metafisika. Dan wahyu juga membutuhkan akal untuk memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat Tuhan yang samar agar dapat dipahami manusia. Temuan yang ketiga bahwa Ibnu Rusyd menemukan titik temu keduanya, yaitu sama-sama mencari kebenaran. Namun jika kemudian ada kebenaran filsafat dan kebenaran agama yang bertentangan, maka perlu dilakukan takwil terhadap makna lahiriah agama tersebut. Untuk mendapatkan

kesesuaian antara keduanya, karena pada prinsipnya kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran lainnya. Dan yang ke empat adalah bahwa dari harmonisasi akal dan wahyu atau filsafat dan agama terdapat relevansi bagi paradigma wahyu memandu ilmu yaitu kedua tema pembahasan tersebut sama-sama saling mengintegrasikan dan mencoba mencari keselarasan. Akal dan wahyu mencoba mencari titik temunya. Begitu pula dengan paradigma wahyu memandu ilmu yang mencoba memadukan kedua disiplin ilmu yang berbeda tersebut dalam bingkai nilai-nilai agama. bahwa keduanya bisa saling melengkapi, wahyu yang merupakan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, sedangkan ilmu di sini berupa ilmu-ilmu umum (non agama). Diharapkan bahwa dengan pengintegrasian tersebut dapat menghasilkan seorang ilmuwan yang beriman dan berakhlakul karimah.

Kata kunci: *agama, filsafat, ilmu dan wahyu.*

